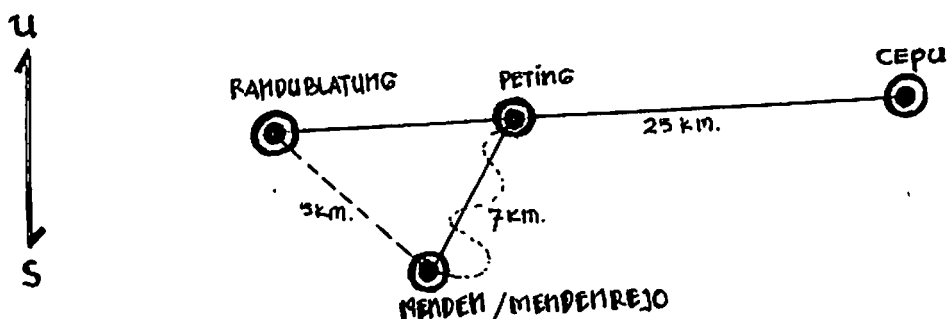


## BAB II

### GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SAMIN

#### 2.1 Tinjauan Geografis

Letak desa Mendenrejo (kecamatan Menden, Kab. Blora) kurang lebih adalah 30 kilometer dari kota Cepu, ke arah barat. Bila ditempuh perjalanan dari kecamatan Randublatung (Blora), posisi desa Mendenrejo kurang lebih hanya 5 kilometer, ke arah timur. Jadi desa Mendenrejo tersebut berada antara kota Cepu dan kecamatan Randublatung. Namun desa Mendenrejo tidak berada persis di tepi jalan raya jurusan Cepu - Randublatung, kita harus menempuh jarak 7 kilometer dari jalan raya ke arah barat daya. Tepatnya 7 kilometer dari pertigaan desa Peting - kec. Kedungtuban (Blora). Desa Mendenrejo pada mulanya merupakan desa yang berada di tengah-tengah hutan jati; namun setelah perkembangan waktu yang lama hutan-hutan tersebut semakin berkurang. Hal ini dapat dilihat dari setiap jalan yang bisa ditempuh menuju lokasi desa tersebut disekeliling masih bisa ditemukan adanya hutan-hutan itu. Secara garis besar dapat digambarkan skema perjalanan tersebut sebagai berikut :



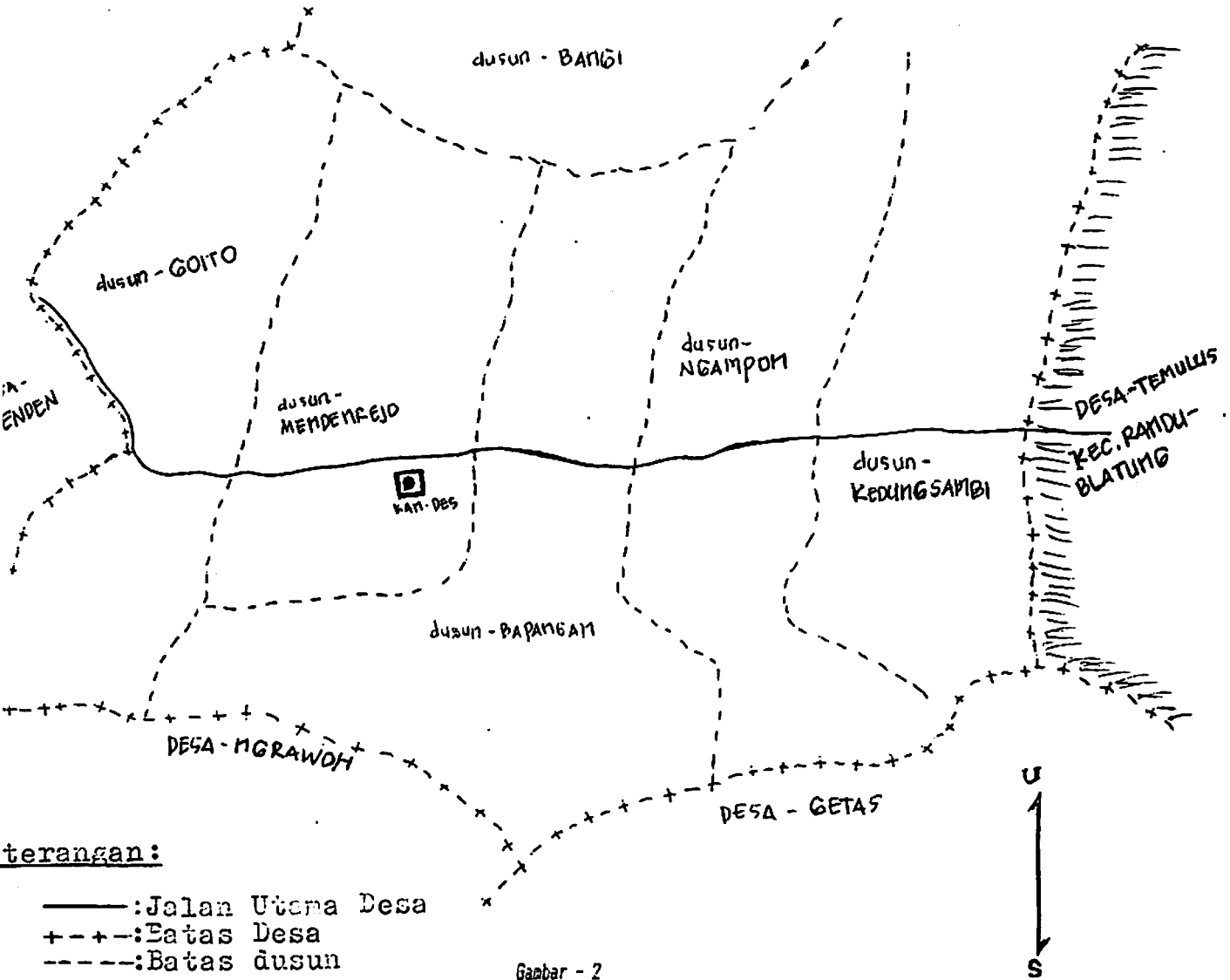
Gambar - 1  
Skema Perjalanan ke desa Mendenrejo

Desa Mendenrejo merupakan desa yang paling dekat posisinya dengan kecamatan Menden. Wilayahnya diapit oleh empat desa yang lain; untuk sebelah timur berbatasan dengan desa Kradenan/Menden, sebelah barat berbatasan dengan desa Temulus (kec. Randublatung), sebelah utara berbatasan dengan desa Kradenan, dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Ngrawoh serta desa Getas.

Desa Mendenrejo dalam kewilayahan dibagi menjadi enam daerah wilayah bagian, yang biasa di sebut dusun. Masing-masing dusun diketuai oleh seorang Kepala Dusun. Enam dusun tersebut meliputi dusun Kedung Sambu, dusun Bangi, dusun Ngampon, dusun Bapangan, dusun Mendenrejo, dan terakhir dusun Goito. Masing-masing antara daerah dusun ini rata-rata dibatasi oleh adanya jalan setapak atau jalan makadam.

Daerah populasi skripsi ini adalah dusun Bapangan. Dusun ini dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya di desa Mendenrejo posisinya agak menjorok ke dalam dari jalan utama desa. Keberadaan dusun ini berbatasan dengan desa Ngrawoh, dusun Mendenrejo, dusun Ngampon, dan berbatasan pula dengan dusun Bangi.

Secara garis besar tinjauan geografis dusun Bapangan adalah seperti sketsa di bawah ini :



Dusun Bapangan pada masa sekitar tahun 1970, menurut keterangan kepala dusun Bapangan luasnya hampir 300 hektar, karena pada waktu itu dusun Mendenrejo belum ada; wilayahnya masih termasuk dalam dusun Bapangan. Namun wilayah tersebut sampai saat ini tinggal kurang lebih 112 hektar, dan wilayah 112 hektar tersebut hampir 80% digunakan untuk lahan perta-

nian, sebab memang mata pencaharian mereka yang paling dominan adalah bertani. Meskipun saat sekarang sudah ada penduduk yang bekerja sebagai pedagang, pialang ternak (blantik), atau karyawan negeri maupun swasta (wawancara tgl. 11 April 1993).

## 2.2 Latar Belakang Sejarah

Masyarakat Samin pada awalnya merupakan sebuah gerakan rakyat jelata yang tidak mau tunduk terhadap segala peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda. Gerakan ini menurut berbagai sumber yang ditemukan, pada mulanya dipimpin oleh seseorang yang bernama Samin Surosentiko. Menurut arsip-arsip yang ada di negeri Belanda dan di Indonesia, Harry J. Benda dan Lence Castles menyebutkan bahwa Samin Sorosentiko tersebut adalah anak Kyai Keti dari Rajegwesi -- Bojonegoro yang terlahir pada tahun 1859. Sedangkan nenek Samin Suro Sentiko atau orang tua Kyai Keti adalah Pangeran Kusumaningayu (Poer, 1978).

Kepemimpinan Samin Surosentiko dimulai di desa Ploso Kediren -- Randublatung. Dia dalam kehidupan sehari-hari lebih menampakkan diri sebagai *kawula alit*; sebagai petani miskin yang hanya memiliki sebauh tanah garapan seluas 3 bahu (0,625 ha.). Namun dalam kepemimpinannya ia bukan hanya tampil sebagai seorang pemimpin biasa, tetapi juga sebagai seorang guru kebatinan di kalangan pengikutnya. Hal ini tampak pada kenyataan yang membuktikan, bahwa Kyai Samin

Surosentiko oleh para pengikutnya diangkat sebagai 'raja' dengan gelar *Prabu Panembahan Suryongalam* artinya 'cahaya alam semesta' .

Sayang sekali ketika pergerakan Samin ini belum sempat meluas dan mencapai apa yang dicita-citakan oleh mereka, Tokoh Kyai Samin Surosentiko ini tertangkap Belanda. Yaitu pada tanggal 8 November 1907 di desa Ploso Kediren. Kemudian dia diasingkan (dibuang) ke Sawah Lunto sebagai seorang penjahat dan pemberontak pemerintahan Belanda. Akhirnya, pada tahun 1914 tokoh ini meninggal dunia di daerah pembuangannya (Sastroatmodjo, 1983).

Keagungan dan kepemimpinan Samin Surosentiko yang telah melembaga di kalangan pengikutnya; menyebabkan pergerakan Samin ini tidak pernah bubar begitu saja meskipun pemimpinnya telah tiada. *Kamituwa* (kepala dusun) dusun Bapangan yang pada masa kepemimpinan Samin Surosentiko telah diangkat sebagai 'patih' dan 'senapati', dengan gelar *Suryongalogo* (artinya 'cahaya medan laga', atau 'pahlawan yang selalu menang) meneruskan Saminisme ini dengan dibantu para pengikut yang lain. Misalnya, Tokoh Surohidin (menantu Surosentiko) bersama Karsiyah (anak Surosentiko) meneruskan Saminisme tersebut di daerah Rembang dan Pati mulai tahun 1908, Wong-sorejo pada sekitar tahun itu pula mengembangkan Saminisme di distrik Jiwan -- Madiun, dan banyak lagi tokoh-tokoh lain sehingga pengikut Samin benar-benar meluas antara daerah Blora bagian selatan , Ngawi, Bojonegoro, Pati, dan Rembang (Poer, 1978).

Menurut Harry J. Benda dan Lance Castles (*Optimis*, 1983) pergerakan Samin ini dalam perjalanan sejarah meliputi tiga unsur. Pertama, gerakan yang mirip *Proletariat* kuno yang menentang sistem feodalisme dan kolonialisme dengan kekuatan agraris terselubung. Kedua, gerakan yang merupakan aktivitas *continou* yang bersifat *utopis*, bahkan tanpa perlawanan fisik yang menyolok. Ketiga, tantangan terhadap pemerintah yang diperlihatkan dengan prinsip "diam". Tiga unsur ini menurut para pengamat (Poer Adie, S. Sartroatmodjo, Suripan S.H.) ditanamkan pada para pengikutnya dalam bentuk ajaran kebatinan (aliran kepercayaan). Hal tersebut terlihat dalam kitab Samin Surosentiko, yaitu kitab *Serat Jamus Kalimasada* yang terdiri dari lima buah kumpulan (kitab) yaitu; *Serat Punjer Kawitan*, *Serat Pikukuh kasajaten*, *Serat Uri-uri Pambudi*, *Serat Jati Sawit*, dan *Serat Lampahing Urip*. Semua ajaran yang ada dalam kitab-kitab itulah yang akhirnya mampu membentuk kepribadian orang Samin dan membedakannya dengan masyarakat lain disekitarnya. Namun dalam kitab itu pulalah yang memuat segala cita-cita Samin Sura Sentiko, yaitu membentuk masyarakat yang bersahaja lahir dan batin dengan konsep perencanaannya.

Keberadaan Saminisme ini terus berlanjut sampai setelah kemerdekaan Indonesia. Mereka lebih tampak sebagai masyarakat Jawa yang terisolir atau mengisolirkan diri. Masing-masing daerah memiliki pemimpin sendiri-sendiri. Dusun Bapangan yang menjadi daerah objek penelitian ini dipimpin oleh keturunan Suryongalogo secara turun-temurun, sampai terakhir dipimpin oleh Suro Sasmita dan Surowadi. Di daerah

Bojonegoro dikenal tokoh Surolamin dan Surokamidin ( mar-gomulyo, Ngraho). Sedangkan di daerah Rembang dan Pati diteruskan oleh para keturunan Surohidin dan Karsiyah. Menurut pengamatan Poer Adhie Prawoto (1978), setelah masa kemerdekaan tersebut Samin tergolong menjadi dua, yaitu *Samin Sangkak* dan *Samin Lugu*. Hal ini karena para penerus tersebut akhirnya mengembangkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Samin Surosentiko sesuai keadaan mereka.

Diketahui pada akhir perkembangan masyarakat Samin ini, pemerintah Indonesia dengan kebijaksanaannya berusaha mengadakan alkuturasi (pembinaan) terhadap semua warga masyarakat Samin agar mereka mau mengikuti peradaban masyarakat Jawa pada umumnya. Dalam hal pembinaan ini di daerah Pemerintah Daerah (PEMDA) Tingkat II Blora, ternyata dilakukan dengan sangat intensif. Sejak tahun 1966 PEMDA DATI II Blora benar-benar memberikan perhatian yang istimewa terhadap masyarakat Samin khususnya pada masalah kebatinan mereka. Karena pada tahun-tahun terakhir menjelang tahun 1966 banyak isu-isu yang dilontarkan kepada masyarakat Samin, bahwa mereka mempunyai faham yang sama dengan faham Komunis (Marxis), karena pada saat itu orang-orang Samin belum tercatat secara formal sebagai pemeluk salah satu agama, kebetulan pula pada waktu itu baru gencar-gencarnya masyarakat Indonesia memberantas anggota gerakan PKI (Partai Komunis Indonesia). Kemudian sebagai tindakan penyelamatan masyarakat Samin di daerah Blora, PEMDA DATI II Blora mendaftarkan secara formal anggota masyarakat Samin tersebut sebagai pemeluk agama

Islam. Sehingga mulai tahun 1966 tersebut masyarakat Samin di daerah Kabupaten Blora sudah tercatat sebagai pemeluk agama Islam.

Daerah kabupaten Blora sampai saat ini hanya tinggal beberapa daerah yang masih terkenal dengan 'kesaminannya', yaitu daerah Kelapa Duwur, daerah Bapangan, dan daerah Sambongrejo. Sebagian dari keturunan Surowadi membentuk sekelompok Samin di daerah dusun Tanduran, desa Kemantren - Kedungtuban. Tinjauan historis inilah yang menyebabkan saya memilih lokasi penelitian ini di daerah Bapangan.

### 2.3 Demografi

Jumlah penduduk dusun Bapangan dalam perhitungan kasar ada sekitar 800 jiwa. Jumlah tersebut terhimpun dalam 108 kepala keluarga. Jadi dalam satu kepala keluarga rata-rata membawahi sekitar 6 sampai 8 anggota keluarga.

Tinjauan dari segi umur, penduduk dusun Bapangan tersebut sangat variatif. Sehingga dalam penggolongannya dilakukan dengan jalan menetapkan rasio umur tertentu. Dalam hal ini ditetapkan empat golongan umur. Yaitu pertama umur di atas 60 tahun, kedua umur antara 30 tahun sampai 59 tahun, ketiga golongan umur antara 15 tahun sampai dengan 29 tahun, dan yang keempat golongan umur antara 5 sampai dengan 14 tahun. Ada frekuensi penduduk tersebut secara tabel dijelaskan di bawah ini.



Umur (dalam tahun)	Jumlah
60 - ke atas	32
30 - 59	105
15 - 29	212
5 - 14	528
Jumlah penduduk :	867

(Berdasarkan keterangan kepala dusun Bapangan, pada tanggal 16 Februari 1993)

Tabel - 1

*Frekuensi penduduk ds. Bapangan menurut gol. umur*

Penduduk dusun Bapangan tersebut secara etnis (keturunan) hampir keseluruhan merupakan keturunan suku Samin (penganut Saminisme). Namun menurut penduduk sekitar daerah tersebut, warga yang benar-benar masih mencirikan kesaminannya hanyalah sekitar 40 kepala keluarga dari jumlah kepala keluarga keseluruhan. Dari 40 kepala keluarga inipun masih diseleksi secara kualitatif dalam skripsi ini yang benar-benar dapat dianggap sebagai orang Samin dalam batasan seperti apa yang dikemukakan pada awal tulisan ini.

#### 2.4 Mata Pencaharian

Berdasarkan keterangan kepala dusun Bapangan, ternyata sudah banyak orang pendatang akhirnya menjadi penduduk

daerah tersebut. Hal ini yang menyebabkan mata pencaharian penduduk dusun Bapangan lebih bervariasi. Data mata pencaharian yang diungkapkan di atas dapat dijelaskan dengan tabel berikut :

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Pegawai Negeri	7
Pegawai Swasta	23
Pedagang	30
Petani	200 lebih

(Berdasarkan data lisan dari kepala dusun Bapangan, pada tanggal 16 Februari 1993)

Tabel - 2

*Daftar Macam Mata Pencaharian Penduduk ds. Bapangan*

Data di atas tampak sekali bahwa meskipun sudah banyak pendatang di daerah tersebut, namun pekerjaan dominan yang dipunyai penduduk Bapangan adalah petani. Mereka itulah termasuk di dalamnya warga yang masih menganut budaya Samin. Sedangkan pekerjaan sebagai pekerja Swasta yang dimaksudkan dalam data tersebut, sebagian besar adalah sebagai buruh penggergajian kayu yang ada di Randublatung.

**B A B III**  
**TEMUAN DATA DAN ANALISIS**